



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

Diseminasi Karya P2DSD ISI Denpasar

INTEGRITY: STILISASI DIRI

9 AUGUST 2024 / 18.00 / INDIE ART HOUSE



OFFICIATED DR. SUWARNO WISETROTOMO

WRITER DR. I GEDE ARYA SUCITRA

INDIE ART HOUSE Jalan AS Saniawaat Barat
no.99, Desa Bekelan RT 001 Tirtonirmolo,
Kasihon, Bantul, Yogyakarta



EXHIBITION BY
JAYA PUTRA
ADY SUCIPTA
AGUNG TRISNA TY
GUNG WAH
SHFPAY
YUBIN
DIANITA

Bagaimana memikirkan sesuatu yang tak berujung? Sekiranya laju perubahan yang tak terbentung belum terlihat muaranya. Bagaikan berjalan lurus ke timur menyusuri terang-gelapnya hidup dan tak tentu untuk menepi di mana.

Bukan tanpa tujuan, melainkan begitu banyak hal yang belum diketahui, sehingga perjalanan menuju ketakberdayaan sulit untuk dielakan.

Yah,, hidup,, sekiranya dapat diurai sesederhana itu, namun bagaimana membuatnya untuk berarti?

Hhhmmm apakah hidup harus berarti?

Atau mungkin apakah itu hidup? Setidaknya pertanyaan ini dapat dipahami dari dua aspek yakni eksistensi dan esensi? Bagaimana dua hal itu hadir untuk melengkapi yang dimaksud "hidup". Dalam orientasinya hidup butuh perjuangan salah satunya dengan memahami integritas (sebuah pola positif yang diniati oleh masyarakat), lalu apakah integritas ini sudah menjadi pola dasar dalam hidup dewasa ini?

Melalui pameran "Integrity : Stilisasi Diri" mencoba melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat, khususnya Bali terkait perkembangannya kini yang seolah kehilangan ketulus-ikhlasan dan tergantikan oleh tumpang-tindihnya kepentingan.

Pengantar oleh
I GEDE JAYA PUTRA

MENALAR INTEGRITAS: STILISASI DIRI

Oleh: DR. I GEDE ARYA SUCITRA, M.A

Aku Berpikir, Maka Aku Ada (Cogito ergo sum)
- Rene Descartes

Cogito ergo sum telah menjadi salah satu kutipan paling terkenal dalam sejarah filsafat dan terus menjadi bahan perdebatan hingga saat ini. Beberapa filsuf mengkritik argumen Descartes, mempertanyakan apakah kesadaran diri benar-benar merupakan bukti yang cukup untuk membuktikan keberadaan seseorang. Dibalik perdebatan pemikiran tersebut, kutipan ini menekankan pentingnya subjektivitas dalam pengalaman manusia. Descartes berpendapat bahwa kesadaran diri adalah titik awal untuk memahami dunia dan realitas.

Pemahaman eksistensi menjadi upaya eksplisit dalam pencarian kesadaran diri dan memahami peran, langkah, tujuan, dan makna eksistensi. Eksistensi terkait erat dengan esensi dan makna yang terkandung di dalamnya. Søren Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Untuk mewujudkan eksistensi, mengakui peran orang lain sangat penting karena hal ini menciptakan pertemuan yang terhubung, menumbuhkan keyakinan akan eksistensi. Pertemuan ini didasarkan pada tindakan, meskipun esensi di balik tindakan tersebut tetap sulit dipahami sampai direnungkan. Esensi muncul ketika kita memikirkannya, jika tidak





Intropeksi Nurani #1, 180 x 120 cm, acrylic, oil and marker on canvas, 2024

memikirkannya, bagaimana mungkin esensi atau eksistensi itu ada?

Søren Kierkegaard menyajikan tiga perspektif - Estetika, Etika, dan Religius-Spiritual. Pada tahap pertama, estetika mengeksplorasi berbagai perspektif tentang keindahan dan bertujuan untuk memunculkan ekspresi individu dan pemahaman melalui konteks estetika. Keindahan memberikan pengaruh inderawi dan menarik keinginan individu, yang pada akhirnya memunculkan eksistensi dan egoisme yang berdampak, meskipun eksistensi adalah masalah pilihan. Tahap ini ditandai dengan fokus pada kesenangan, kenikmatan, dan pengejaran pengalaman inderawi. Individu yang estetis hidup pada saat ini, mencari hal baru dan kegembiraan. Mereka didorong oleh emosi dan keinginan, dan sering kali menghindari komitmen dan tanggung jawab. Tahap kedua, etika, moralitas, dan integritas, mencakup pilihan dan proses pendewasaan yang berkaitan dengan kebenaran dan kebaikan. Tahap etis melibatkan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial. Individu yang beretika menyadari tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan bertindak sesuai dengan rasa tanggung jawab. Mereka menghargai hubungan, komunitas, dan kebaikan yang lebih besar. Tahap ini berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran yang bersinggungan dengan kebenaran dan kebaikan, dengan etika dan moralitas yang diharapkan dapat memanusiaikan individu, yang merepresentasikan integritas. Selain itu, tahap terakhir yang diusulkan oleh Søren Kierkegaard adalah religius-spiritual. Tahap

religius ditandai dengan lompatan iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Individu yang religius menerima paradoks dan ketidakpastian, mengakui keterbatasan akal manusia. Mereka memprioritaskan iman dan pengabdian di atas segalanya. Kesadaran ini yang melibatkan proses hubungan spiritualitas manusia dengan cita-cita yang lebih luas, merenungkan diri, psikologi, perasaan, dan keyakinan atas kuasa Illahi dibalik keterbatasan akal dan eksistensi manusia.

Lebih lanjut terkait dengan keberadaan, menarik juga melihat pandangan dari Jean Paul Sarte, ia memandang eksistensi sebagai kutukan kebebasan karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih eksistensi mereka. Namun, eksistensi manusia dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang menentukan identitasnya. Kebebasan ini, menurut Sartre, menanamkan 'kecemasan' terbesar dalam kehidupan manusia, karena memerlukan pilihan-pilihan dengan konsekuensi yang unik.

Dilain sisi filsuf Rene Descartes melihat eksistensi itu terkait dengan pengetahuan jika keberadaan dilihat dari berbagai macam pengetahuan, maka makna yang muncul di balik eksistensi akan berbeda-beda. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada kepastian yang tak tergoyahkan, dan satu-satunya kepastian yang ia temukan adalah keberadaan dirinya sebagai makhluk berpikir. Dalam perspektif ini, kajian penalaran yang logis dan kekuatan akal budi manusia, mampu menyemaikan pengetahuannya dalam tindakan sebagai *rethinking* / reinterpretasi yang memunculkan berbagai statement, terutamanya dalam dunia filsafat seni. Aspek *rethinking* dan reinterpretasi ini pada akhirnya menjadi salah satu cara untuk melihat kehadiran eksistensi pada hari ini, sejatinya sebelum masuk pada persoalan *rethinking*, harusnya memahami hakikat kehadiran terlebih dahulu. Jika tidak memahami hakikat kehadirannya, maka manusia hanya akan bersandar pada pemikiran-pemikiran umum yang oleh filsuf Plato disebut dengan *Doxa* (Opini) yakni pengetahuan yang didasarkan pada persepsi indera, pendapat umum, atau keyakinan yang belum teruji. *Doxa* bersifat dangkal, subjektif, dan sering kali berubah-ubah. Contohnya termasuk keyakinan yang terbentuk dari desas-desus atau prasangka. Di sisi lain,

Plato mengajukan pentingnya menumbuhkan penalaran kritis melalui *Episteme* (Pengetahuan Sejati) yakni pengetahuan yang didasarkan pada penalaran logis, bukti yang kuat, dan pemahaman yang mendalam tentang sifat sesuatu. *Episteme* bersifat objektif, universal, dan abadi salah satunya diperoleh melalui pengetahuan ilmiah dalam metode penelitian yang ketat.

Jika dua hal ini dimunculkan (*doxa* dan *episteme*) ruang-ruang dialektika publik itu juga harus dilacak apa yang menjadi konsepsi awal, baik itu dalam struktur pemikiran filosofis nya ataupun dalam struktur pemikiran pembentukannya, sehingga pemikiran mampu mencapai dua hal yaitu teori dan praktik. Teori memainkan peran penting dalam memahami kehidupan karena memberikan wawasan tentang kebenaran. Teori memungkinkan kita untuk memahami esensi dari pikiran dan persepsi kita. Sebagai contoh, konsep lokalitas Bali tentang 'Desa, Kala, Patra' memiliki persamaan dan perbedaan konsepsi dengan Falsafah Jawa yakni 'Desa Mawa Cara', meskipun keduanya berfokus pada

keharmonisan manusia dan lingkungan, namun skop praksis kewilayahannya yang berbeda. Keselarasan pengetahuan teori dengan kesadaran tindakan sangat penting untuk penerapan di kehidupan nyata. Mencapai keharmonisan membutuhkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Dalam lingkungan saat ini, proses pengembangan diri menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dan berkontribusi dalam membentuk identitas kita.

Proses pertumbuhan dan pendewasaan diri dalam lingkungan saat ini tampaknya membuka kemungkinan baru untuk berkembang. Proses perkembangan ini melibatkan eksplorasi dan mungkin stilisasi identitas seseorang. Stilisasi menimbulkan pertanyaan: apakah hal ini hanya bertujuan untuk mempercantik diri, atau mungkinkah orang-orang masa kini, dengan berbekal konsep stilisasi, justru memperumit identitas mereka dengan dasar yang tidak jelas? Fenomena hari ini telah menjadi ambigu, tumpang tindih, dan sarat akan kepentingan, sehingga membuat individu modern tidak memiliki dasar yang jelas untuk menyikapi perubahan ini, karena mereka



Intropeksi Nurani #2, 180 x 120 cm, acrylic, oil and marker on canvas, 2024

tidak pernah mempertimbangkan dasar diri mereka sendiri dalam ruang, waktu, peristiwa, dan imajinasi. Akibatnya, mereka akhirnya terseret dalam proses perubahan yang ambigu, dengan mengandalkan kesadaran umum daripada kesadaran diri. Kesadaran umum ini menyebabkan mereka kehilangan pandangan akan struktur asli mereka.

Stilisasi diri yang dikembangkan dalam penciptaan karya seni ini adalah konsep yang menarik ketika keluhuran kemanusiaan integritas belum sepenuhnya dikembangkan dan dipahami oleh masyarakat modern. Seringkali, masyarakat bergantung pada preferensi yang tidak memiliki dasar yang jelas, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang tujuan hidup. Post- strukturalisme menawarkan sebuah pendekatan yang menggabungkan konsep subjek, identitas, dan kekuasaan untuk lebih memahami tujuan dan esensi dari kehidupan saat ini. Dalam konteks pascastrukturalisme, manusia harus dapat memilih dengan siapa mereka berinteraksi, apa yang mereka manfaatkan, dan bagaimana mereka mengatur waktu mereka, daripada didikte oleh waktu atau peristiwa. Identitas kita juga memainkan peran penting. Sebagai contoh, sebagai akademisi, kita berbicara secara etik akademis, sementara percakapan kita sebagai individu dengan peran yang berbeda akan berbeda.

Pembentukan identitas yang positif berawal dari integritas, sebuah konsep yang menyatukan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang kohesif. Istilah 'integritas' berasal dari kata Latin 'integer', yang berarti utuh, lengkap, atau tidak terbagi. Dalam arti luas, integritas menunjukkan kualitas kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan seseorang. Seseorang yang berintegritas memegang teguh prinsip-prinsip moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau godaan untuk menyimpang dari keyakinannya. Integritas juga mencakup keselarasan antara tindakan seseorang dengan nilai-nilai pribadi, organisasi, atau masyarakat. Seseorang yang berintegritas akan secara konsisten bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral mereka, bahkan dalam situasi yang menantang atau tidak menguntungkan.

Integritas memengaruhi tatanan objek yang terlihat, sedangkan integrasi memengaruhi makna yang mendasarinya. Dalam konteks ruang dan waktu, integrasi dapat mengubah identitas manusia dan menciptakan tantangan dengan karakter mereka.

Sebagai contoh, seseorang yang dulunya adalah seorang bos suatu perusahaan dan kemudian menjadi seorang dosen harus menyesuaikan karakter dan interaksinya dengan kolega dan mahasiswanya. Dengan demikian, ketika mempertimbangkan integritas diri dan gaya diri, kita harus secara kritis mengevaluasi karakter yang ingin kita bangun dan capai, dan memperhatikan karakter yang muncul. Kesadaran akan karakter ini harus selaras dengan identitas dan berintegrasi dengan konteks ruang dan waktu atau faktor lainnya. Perlu dicatat bahwa dalam konteks postmodern, ketergantungan harus ditempatkan pada apa yang dikenal sebagai "*little narration/narasi kecil*", yang berakar pada nilai-nilai yang spesifik untuk setiap peradaban atau budaya. Narasi kecil menjadi strategi yang menarik untuk mengkaji posisi masyarakat dalam hubungannya dengan identitas lokal, serta mengukur kesadaran dan pemahaman mereka melalui lensa pemikiran epistemologis.

Penjabaran konsep integritas yang menjadi landasan penalaran pertanyaan stilisasi diri disuguhkan dengan jalinan pendekatan interpretasi yang mampu memunculkan representasi visual terkait peran integritas dalam kehidupan. Representasi mampu merefleksikan sesuatu, yang dalam pameran ini menghadirkan benda (kloset) dan berbagai gestur figur manusia. Tafsiran berbagai hal dapat muncul. Mengapa kloset? Kloset itu menjadi penanda apa? Apa kaitan kloset dengan stilisasi diri? Apakah kloset itu sebagai ruang interpretasi atau ruang kontemplasi? Atau kloset itu menjadi tempat orang untuk 'membuang' semua sampah kehidupan? Sejauh mana hubungan kloset dengan masyarakat? masyarakat siapa yang direpresentasikan, lalu peristiwa apa yang melekat di sana?

Hal ini menggiring pikiran untuk bertanya kembali, terkait lika-liku kehidupan dan posisi keikhlasan saat ini, dalam gemerlapnya pergulatan kepentingan dan proses kemajuan zaman yang semakin cepat. Seringkali toilet dan kloset dijadikan ruang kesadaran untuk berpikir, berimajinasi, bahkan berfantasi. Salah satu karya yang ditampilkan dengan judul 'Introspeksi Nurani' memberikan sebuah bentuk kesadaran yang ingin dibagikan kepada khalayak luas untuk turut serta melakukan proses berpikir dan bertindak, dengan dilandasi keikhlasan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan masyarakat masa kini.

Introspeksi yang cermat mengacu pada proses

refleksi diri yang mendalam yang melibatkan evaluasi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dengan tujuan untuk memahami dan meningkatkan kualitas moral dan etika pribadi. Hal ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang motivasi dan konsekuensi dari tindakan kita, dan bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kita yakini. Introspeksi hati nurani penting karena membantu seseorang menjadi lebih sadar diri, meningkatkan hubungan dengan orang lain, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan beretika. Pameran ini mencoba menawarkan peran kontemplasi sebagai upaya untuk melihat kehidupan di tengah gempuran kekuatan kepentingan, serta tumpang tindihnya kebenaran dan ambiguitas keyakinan. Namun, perlu disadari bahwa tidak ada sesuatu yang tanpa kepentingan, seperti halnya hubungan adalah bisnis. Jadi tidak ada ketulusan yang murni. Dalam setiap tindakan, selalu ada motivasi atau tujuan tertentu, baik disadari atau tidak. Ketulusan, dalam pandangan ini, bisa jadi hanya ilusi atau bentuk kepentingan yang tersamar.

Jika kita mengatakan bahwa kebebasan atau pilihan tercipta karena manusia hidup bebas, maka pilihan itu ada dan ketulusan harus diwujudkan. Pandangan ini menyiratkan bahwa keikhlasan sejati muncul bukan dari keinginan atau pilihan bebas, melainkan dari kesadaran akan keterbatasan dan ketidakmampuan kita untuk mengendalikan segala sesuatu. Keikhlasan menjadi bentuk penerimaan terhadap kenyataan yang tak bisa diubah. Dengan memahami hakikat kehidupan, keterbatasan manusia, dan ketidakpastian dunia, kita bisa lebih mudah menerima kenyataan dan melepaskan keterikatan pada hal-hal yang berada di luar kendali kita. Berbekal pengetahuan dan kesadaran filosofis, maka pondasi dasar keikhlasan dapat tercipta. Jadi keikhlasan datang dari keadaan yang tidak mampu dihadapi, kekecewaan, maupun keadaan yang tidak lagi bersahabat dengan pilihan yang kita hadirkan.

Dalam Ruang anan, variable size, PU foam, kawat jaring, besi, coset, 2024







COLLABORATIVE WORK
Intropeksi Nurani #1, 180 x 120 cm, acrylic, oil and marker on canvas, 2024





COLLABORATIVE WORK
Intropeksi Nurani #2, 180 x 120 cm, acrylic, oil and marker on canvas, 2024



COLLABORATIVE WORK

Dalam Ruang Angan #1, variable size, PU foam, kawat jaring, besi, coset, 2024

COLLABORATIVE WORK

Dalam Ruang Angan #1, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024



COLLABORATIVE WORK
Dalam Ruang Angan #1, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024





COLLABORATIVE WORK
Dalam Ruang Angan #2, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024



COLLABORATIVE WORK
Dalam Ruang Angan #2, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024

COLLABORATIVE WORK

Dalam Ruang Angan #2, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024





I GEDE JAYA PUTRA, KURNIADI ILHAM, OFA YUTRI KUMALA, WELDI SYAHPUTRA, BASYARUL AZIZ, HAMZAINI, CINDI PUTRI EMAS, RADITYA PANDET, DALEM SUARDITA, SATRIA KHARISMAWAN Merayakan Pertemuan, 11 minutes, single channel video, 2023



JAYA PUTRA
Melamun dalam Lintasan, 120 x 100 cm, acrylic on canvas, 2024

JAYA PUTRA

I Gede Jaya Putra lahir di Badung, 8 September 1988, saat ini tinggal di Seminyak - Bali. Memahami seni mulai tahun 2006 dengan berkuliah di ISI Denpasar dan di tahun 2011 menempuh program magister di ISI Denpasar. 2016 berkesempatan residensi di Institut of Contemporary Art Singapore, serta sempat menciptakan karya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika Galeri. Secara kedekatan karya, cenderung pada lukisan dan instalasi, namun tak jarang juga melakukan eksplorasi medium serta eksperimen terkait kehadiran new media. Saat ini melakukan eksplorasi terkait konsep Yadnya sebagai kaidah Estetik & metode penciptaan.

Aktifitas pameran telah dimulai dari tahun 2006 dan di tahun 2013 melakukan pameran tunggal, serta aktif berpameran hingga kini, di tahun 2022 Pameran Manifesto di Galeri Nasional, Pameran UOB Painting of the Year di Museum Macan. Tahun 2023 mengikuti ArtMoments bali. Selain di Indonesia, pameran juga dilakukan di Thailand, Singapura dan Sydney. Beberapa penghargaan yang pernah diraih : juara 1 Seni Instalasi pada event Bali Jani, juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2011 & 2010, Finalis UOB Painting of the Year 2022.



ADY SUCIPTA
I YA, 120 x 100 cm, acrylic, ink on canvas, 2024

ADY SUCIPTA

Aktif berkesenian dan berpameran semenjak bersekolah di SMKN 1 Sukawati (SSRI) pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan Pendidikan sarjana di ISI Denpasar dengan mengambil jurusan seni rupa murni minat seni Lukis. Suka dan gemar dengan seni rupa (lukis dan patung) semenjak masih anak-anak. Sampai kini masih aktif berkarya dan mengikuti pameran secara kolektif berskala lokal, nasional dan internasional di berbagai tempat meliputi: Museum Puri Lukisan, ARMA (Agung Rai Museum of the Art), Museum Neka, Museum Gunarsa, Museum Bali, Dewa Nyoman Batuan Gallery, Batu Belah Art Space, Santrian Gallery, Art Centre Denpasar, Monkey Forest Gallery Ubud, Lingkar Art Space, Bentara Budaya Bali, Discovery Mall Kuta, Sika Gallery, Teh Villa Gallery Surabaya, B9 Gallery UNNES, Virtual International Exhibition UNS, Nata Citta Art Space ISI Denpasar, ISI Yogyakarta, SMKN 1 Sukawati, FIB Universitas Udayana, Graha Diktiristek Jakarta, Grey Art Gallery Bandung, Elcanna Art Gallery Jakarta, Shanghai Art Collection Museum China, dan beberapa ruang kesenian lainnya di Bali. Seni Lukis Bali menjadi pijakan dalam menciptakan karya-karya seni rupa. Selain karena lingkungan yang lekat dengan aktivitas berkesenian tradisional, hal ini juga ditujukan sebagai wujud pelestarian dan pengembangan seni rupa Bali.



AGUNG TRISNA TY
Tri Loka, 120 x 100 cm, mix media on canvas, 2024

AGUNG TRISNA TY

Anak Agung Gde Trisna Suryadinata T.Y, S.Sn.,MSn yang akrab dikenal dengan sebutan Jung TY lahir di Gianyar, 3 Februari 1983, saat ini berdomisili di Jalan Ratna Denpasar Bali, mulai memahami seni pada tahun 2001 saat kuliah di PSSRD Unud dan pada tahun 2011 mengambil program magister di ISI Denpasar. Saat ini aktif mengajar di ISI Denpasar dan mengajar di beberapa sanggar seni lukis, salah satunya Sanggar Seni Tridatu.

Dalam seni lukis kita selalu melalui proses observasi, latihan dan eksperimen untuk menghasilkan efek warna, sapuan kuas, percikan warna, sapuan kuas, sapuan palet dan garis penggambaran yang ekspresif sehingga kita mengambil gaya ekspresionisme abstrak sebagai ekspresi dari seni lukis. kebebasan mengolah unsur rupa, prinsip visual dalam seni lukis. Modern, setiap karyanya mengambil tema natural dan mengangkat fenomena kontemporer. Kegiatan pameran dimulai dari tahun 2003 hingga sekarang.

Riwayat Pameran : Pameran Di Sag Gallery Tahun 2003 Dalam Rangka Dies natalis Universitas Udayana. Di Jalan Veteran, Denpasar Timur, 2003, Pameran Lukisan BALI TV, Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar, PT. BALI RANADHA TELEVISI, 2004, Pameran Tugas Akhir Program Sarjana (SI) Institut Seni Indonesia di Bunut Gallery Ubud, 2005, Pameran PKB XXXI di Taman Budaya Denpasar, 2009, Pameran Tugas Akhir Semester Program Penciptaan Pascasarjana, Tema "Inovasi untuk Eksistensi" di Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar, 2012, Pameran PKB XXXIV, PARAS PAROS dinamika dalam kehidupan di Taman Budaya Denpasar, 2012, Pameran Seni Rupa dan Desain dalam rangka Dies Natalis IX dan Wisuda Sarjana Seni X ISI Denpasar, 2012, Pameran TRULY BAGUS II " Harmony in Diversity" at The University of Western Australia, 2012, Pameran PKB, "TAKSU" Melanjutkan Daya Kreatifitas dan Jati Diri di Taman Budaya Denpasar, 2013, Pameran Seni Lukis Ujian Tugas Akhir Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Denpasar, "Refleksi Kritis Terhadap Bumi dan Budaya Bali" di Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar 2012, Pamarena Internasional "Surya Segara Rupa" di Griya Santrian Sanur, Bali, 2023



GUNG WAH
Semaya Satya, 120 x 30 cm (3 pieces), acrylic, tissue, relief, 2024



GUNG WAH
Sri Sedana, 150 x 20 cm (2 pieces), acrylic, metallic on textile, 2024

GUNG WAH

Putra Wahyu Sedana atau yang dikenal sebagai Gung Wah, merupakan seorang pelajar strata 1 pada jurusan Seni Murni di Institut Seni Indonesia Denpasar. Memiliki pengalaman berpameran sejak tahun 2023 yakni, "Aksara Ngripta Rupa" 2.0, "Tera Rupa" 2.0, "Merekam Jejak" Seni Murni #1, "Kami bicara" Seni Murni #2, Bali Kanda Rupa 2023 "Segara Prabangkara Prasadha", Parasraya Festival 2023, Adi Kara Rupa 2, Ringkasan Ekspresi, "Spirit" Taman Budaya Art Center, Awal Jumpa "ajer ingsep darya" TKM FSRD dan Bali Citta Samasta, International Accreditation.

Pada tahun ini telah memiliki pengalaman berpameran yakni, Bali Kanda Rupa 2024 "Karma Manu Candika", Manawa Manu Mahardika, "Anarta Loka Karya" Politeknik Pariwisata Bali, "Rupa Harmoni Berdikari Negeri" Kemendikbud Jakarta, "Voice Of Beauty" Bem ISI dan KPM Unud, "Watercolourist Bali" Nata Citta Art Space, Project Instalasi kolaborasi ICON BALI Mall dan Seni Murni ISI Denpasar, "Perubahan Iklim Cukil Exhibition" Kulidan Kitchen and Space dan "Jagat Asraya rupa" Hari Bumi Mapala ISI Denpasar dan Konservasi Indonesia



SHFPAY
Ketika Alam Menoleransi, variable size, acrylic on board, 2024

SHFPAY

Shafa Auliapay Aisyah atau yang dikenal sebagai Pay/Shafa, merupakan seorang yang menyukai seni sejak kecil. Berawal dari suka membuat kerajinan menggunakan kertas, lalu menyadari kemampuannya di bidang menggambar dan melukis saat duduk dibangku kelas 4 SD. Banyak teman dan guru yang memuji karya Pay serta dukungan kedua orang tua, membuatnya lebih bersemangat mendalami kemampuannya tersebut.

Sejak SMP, ia senang sekali membawa buku sketsa kemanapun untuk menggambar diwaktu senggang. Awalnya ia menyukai grafiti dan doodle, lalu tertarik dengan mandala. Saat SMK Pay mengambil jurusan Multimedia lalu mendalami dunia desain. Setelah lulus, Pay melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Denpasar dengan jurusan Seni Murni. Disana ia mendalami hobinya yang dulu hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Seni lukis menjadi pilihan yang ia tekuni hingga saat ini dalam bidang seni rupa. Selain itu, ia aktif dalam mengikuti beberapa pameran dan lomba yang diadakan oleh ISI Denpasar maupun pihak luar, dan memiliki pengalaman menerima pesanan lukisan dari pelanggan di dalam negeri.



YUBIN
Opera Kehidupan, variable size, acrylic on board, 2024

YUBIN

Ayu Bindhu Dita Agustini atau yang biasa dipanggil Yubin, merupakan seorang penggiat seni yang berasal dari Tabanan. Ia sudah bergelut di bidang kesenian sejak umur 3 tahun. Berawal dari ketertarikannya dengan kartun animasi Jepang atau disebut juga anime, ia mulai mengasah kemampuan menggambarinya untuk meniru gaya khas dari karakter anime tersebut. Kerap kali ia mencoba untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal melukis dan mendesain karakter.

Setelah lulus sekolah menengah atas (SMA), ia melanjutkan studinya pada bidang seni murni di ISI Denpasar. Disana ia mulai menekuni hobi keseniannya pada bidang lukis kontemporer yang hingga saat ini menjadi gayanya dalam menggeluti seni rupa. Selain itu, ia juga aktif mengikuti ajang pameran yang diadakan oleh ISI Denpasar dan mempunyai pengalaman menerima commission lukis dari customer dalam negeri.



DIANITA
Puja Mandala, variable size, acrylic on board, 2024

DIANITA

Dianita Rahimi Al Bayani atau yang akrab dipanggil dengan Dian, Nita, atau Dianita. Merupakan seorang yang menyukai seni semenjak kecil. Sering mengikuti lomba menggambar dan mewarnai Ketika TK dan juga SD. Selalu mendapatkan dukungan oleh orang tua dari kecil menjadi semangat untuk terus melanjutkan bakat yang saya miliki ini.

Pada saat TK saya suka melukis tentang pemandangan, selalu mengimajinasikan pemandangan yang indah, Ketika duduk di bangku SMP hingga SMA saya mulai tertarik untuk mencoba belajar anatomi melalui menonton kartun atau anime Jepang. Mencoret buku ketika jam pelajaran sedang berlangsung merupakan kebiasaan saya. Namun saya sempat berhenti menggambar karena mengalami art block.

Setelah lulus SMA saya melanjutkan Pendidikan D1 di New Media Collage Bali dengan mengambil jurusan D1 dan pada penjurusan saya mengambil Animasi. Tamat dari kuliah D1 saya melanjutkan Pendidikan di ISI Denpasar dengan Jurusan S1 Seni Murni. Saya ingin mengasah bakat saya lebih baik lagi dan juga saya masih sangat membutuhkan bimbingan dalam berkarya.



Left
GUNG WAH
Semaya Satya, 120 x 30 cm (3 pieces), acrylic, tissue,
relief, 2024

Front
Dalam Ruang Angan #1 #2 #3, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024

Behind
Intropeksi Nurani #1 #2, 180 x 120 cm, acrylic, oil and
marker on canvas, 2024

Merayakan Pertemuan, 11 minutes, single channel
video, 2023



Left
GUNG WAH
Semaya Satya, 120 x 30 cm (3 pieces), acrylic, tissue,
relief, 2024

Front
Dalam Ruang Angan #1 #2 #3, variable size, PU foam,
kawat jaring, besi, coset, 2024

Behind
Intropeksi Nurani #1 #2, 180 x 120 cm, acrylic, oil and
marker on canvas, 2024

Merayakan Pertemuan, 11 minutes, single channel
video, 2024

Right
GUNG WAH
Sri Sedana, 150 x 20 cm (2 pieces), acrylic, metallic on
textile, 2024



From left to right

JAYA PUTRA

Melamun dalam Lintasan, 120 x 100 cm, acrylic on canvas, 2024

ADY SUCIPTA

I YA, 120 x 100 cm, acrylic, ink on canvas, 2024

AGUNG TRISNA TY

Tri Loka, 120 x 100 cm, mix media on canvas, 2024

YUBIN

Opera Kehidupan, variable size, acrylic on board, 2024

SHFPAY

Ketika Alam Menoleransi, variable size, acrylic on board, 2024

DIANITA

Puja Mandala, variable size, acrylic on board, 2024



From left to right

DIANITA, YUBIN, SHFPAY, AGUNG TRISNA TY, ADY SUCIPTA, JAYA PUTRA, GUNGWAH

SPECIAL THANK'S

Tuhan yang Maha Esa
Institut Seni Indonesia Denpasar
Program Studi Seni Murni ISI DPS
Indie Art House
Room 8 Art Presentation
#PK Group
Rupa Bali Podcast
Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo
Bapak Dr. I Gede Arya Sucitra
Bapak I Nyoman Darya
Ibu Nuraeni Puji Astuti
Kurniadi Ilham
Ofa Yutri Kumala
Weldi Syahputra
Ade Syahputra
Basyarul Aziz
Hamzaini
Cindi Adelia Putri Emas
Kadek Bagaskara
Wayan Bagiarta
Vita Wulansari
Raditya Pandet
Dalem Suardita
Satria Kharismawan
Rara Tian Anyar Sari
Tridatu Bali TY
Art D Art

Serta seluruh sahabat yg tidak mampu kami sebutkan satu-persatu

DIPERSEMBAHKAN OLEH



DIDUKUNG OLEH



#PK



ନୂଆରମ୍ଭ

